



Menumbuhkan Kesadaran Lingkungan melalui Studi Tanjung Puting dalam Pembelajaran IPS

Virnanda Septiana Putri¹, Happri Novriza Setya Dhewantoro², Satriyo Wibowo³

Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: virnanda1750fishipol.2023@student.uny.ac.id, happriSETYA@uny.ac.id, satriyo@uny.ac.id

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026
Article Accepted: 22 Februari 2026, Article published: 08 Maret 2026

ABSTRACT

Environmental conservation is a crucial issue in education. This article aims to examine the role of Social Studies (IPS) learning in fostering students' environmental awareness through a case study of Tanjung Puting National Park. The research used qualitative methods with a literature review approach. The results indicate that integrating environmental material into the Tanjung Puting case study strengthens understanding of ecological issues, enhances critical thinking skills, and fosters empathy and responsibility for environmental sustainability. This study confirms that environment-based social studies learning has significant potential for developing environmentally conscious character and encouraging students' active participation in nature conservation activities. Therefore, contextual, environmental studies-based social studies learning needs to be continuously developed as part of sustainable education efforts in schools.

Keywords: Tanjung Puting, Education, Social Studies

ABSTRAK

Konservasi lingkungan menjadi isu penting dalam pendidikan. Artikel ini dibuat dengan tujuan untuk mengkaji peran pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan peserta didik melalui studi kasus Taman Nasional Tanjung Puting. Penelitian dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan integrasi materi lingkungan pada kasus Tanjung Puting mampu memperkuat pemahaman mengenai isu-isu ekologis, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta membangun empati dan tanggung jawab terhadap keberlanjutan alam. Studi ini menegaskan bahwa pembelajaran IPS berbasis lingkungan memiliki potensi besar dalam membentuk karakter peduli lingkungan dan mendorong partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pelestarian alam. Dengan demikian, pembelajaran IPS yang kontekstual dan berbasis studi lingkungan perlu terus dikembangkan sebagai bagian dari upaya pendidikan berkelanjutan di sekolah.

Kata Kunci: Tanjung Puting, Pendidikan, Ilmu Pengetahuan Sosial

PENDAHULUAN

Di era perubahan global saat ini, terdapat satu kompetensi penting yang harus dikembangkan dan dipelajari oleh peserta didik. Kompetensi ini bernama konservasi sumber daya alam. Dengan mempelajari kompetensi tersebut, peserta didik diharapkan dapat memahami makna kelestarian lingkungan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, serta kerangka pendidikan nasional Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Setiap sekolah wajib untuk mengajarkan pendidikan lingkungan hidup kepada peserta guna menumbuhkan kesadaran lingkungan.

Kesadaran lingkungan merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dikembangkan pada peserta didik. Isu mengenai perubahan iklim, degradasi hutan, krisis keanekaragaman hayati, serta penurunan kualitas hidup saat ini semakin mendesak dan perlu adanya penanganan khusus mengenai isu tersebut. Salah satu cara dalam mengatasi permasalahan yang ada dapat dilakukan melalui pendidikan. Pendidikan dapat diperoleh di sekolah.

Sekolah sebagai pendidikan formal mempunyai peran yang strategis dalam membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik supaya dapat memahami keterkaitan antara manusia dan lingkungan serta mampu berpartisipasi aktif dalam upaya pelestarian lingkungan. Dalam mewujudkan kesadaran lingkungan, dapat dilakukan dengan mempelajari mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi salah satu wahana yang relevan dalam menanamkan nilai kepedulian, tanggung jawab, kearifan lokal, ekologis, dan sebagainya. Hal ini disebabkan karena Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang mempelajari hubungan manusia dengan ruang, lingkungan, dan masyarakat. Sa'dun Akbar dkk. (2010), ruang lingkup IPS meliputi "manusia, tempat, dan lingkungan; waktu, keberlanjutan, dan perubahan; sistem sosial-budaya; perilaku ekonomi dan kesejahteraan." Berdasarkan pernyataan tersebut berarti bahwa secara eksplisit, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mencakup kajian terhadap manusia dan lingkungannya termasuk unsur ruang/lingkungan dalam materi pelajarannya.

Salah satu cara efektif untuk menumbuhkan kesadaran lingkungan dapat dilakukan melalui pendekatan pembelajaran kontekstual yang berbasis pada studi kasus. Taman Nasional Tanjung Puting di Kalimantan Tengah dapat dijadikan studi yang menarik dalam konteks pendidikan lingkungan karena kawasan ini menjadi representasi penting dari upaya konservasi orangutan, perlindungan hutan tropis, serta pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Tanjung Puting bukan hanya kawasan konservasi yang terkenal secara global, tetapi juga laboratorium alam yang menunjukkan interaksi kompleks antara ekosistem, satwa liar, aktivitas manusia, dan kebijakan pemerintah terkait pelestarian lingkungan. Dengan mengintegrasikan Tanjung Puting dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memungkinkan peserta didik memahami isu lingkungan secara nyata, kontekstual, dan dekat dengan kehidupan sosial-ekologis Indonesia.

Melalui pembelajaran berbasis studi Tanjung Puting, peserta didik dapat mengeksplorasi bagaimana hutan hujan tropis berperan sebagai penyerap karbon, habitat bagi ribuan spesies flora dan fauna, serta sumber penghidupan bagi masyarakat lokal. Selain itu, mereka juga dapat mengamati permasalahan yang dihadapi oleh tanjung puting seperti deforestasi, kebakaran hutan, perambahan kawasan, serta ancaman terhadap populasi orangutan akibat aktivitas manusia. Dengan mengetahui tantangan nyata tersebut, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan empati ekologis dan kesadaran kritis mengenai pentingnya menjaga keseimbangan lingkungan.

Pendekatan dalam menjaga keseimbangan lingkungan, selaras dengan prinsip Merdeka Belajar yang mendorong pembelajaran autentik, kolaboratif, dan berbasis proyek. Dengan pembelajaran demikian, Guru dapat mengajak peserta didik melakukan diskusi, analisis data, pembuatan poster, studi literatur, hingga simulasi kampanye lingkungan berdasarkan fenomena yang terjadi di Tanjung Puting. Aktivitas tersebut tidak hanya memperkuat pemahaman kognitif, tetapi juga akan mengasah keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, serta komunikasi kompetensi peserta didik yang sangat dibutuhkan dalam pendidikan abad 21. Integrasi studi Tanjung Puting juga memperkaya materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada aspek keruangan, keberlanjutan, interaksi manusia-lingkungan, dan dinamika sosial budaya masyarakat setempat.

Dengan demikian, pembelajaran berbasis studi Tanjung Puting memiliki potensi besar dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan peserta didik secara komprehensif. Pengalaman belajar yang dikaitkan dengan isu lingkungan nyata membuat siswa lebih mudah memahami urgensi pelestarian alam serta peran mereka sebagai bagian dari masyarakat global yang bertanggung jawab. Melalui pendekatan ini, diharapkan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kedepannya tidak lagi hanya mengajarkan pada konsep-konsep sosial, tetapi juga sebagai media pembentuk karakter ekologis yang mampu mendorong peserta didik untuk berperilaku ramah lingkungan, memiliki kemampuan berpikir kritis, membuat keputusan bijak untuk pelestarian lingkungan, serta dapat berkontribusi dalam menjaga keberlanjutan bumi. Artikel ini disusun oleh penulis dengan tujuan untuk membahas lebih dalam mengenai integrasi Tanjung Puting dalam pembelajaran IPS serta perannya dalam membangun kesadaran lingkungan pada peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur (*literature review*). Pendekatan tersebut dipilih dengan tujuan untuk menggali, menginterpretasikan temuan-temuan empiris dan konseptual terkait integrasi studi Tanjung Puting dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) serta implikasinya terhadap penumbuhan kesadaran lingkungan peserta didik. Dengan tahapan perumusannya melalui pemetakan konsep-konsep pendidikan lingkungan dalam pembelajaran IPS, mengidentifikasi dan merumuskan praktik-praktik pembelajaran berbasis studi kasus pada Tanjung Puting. Sumber data terdiri dari literatur sekunder berupa artikel jurnal ilmiah, buku teks, laporan

penelitian dan sumber mengenai Tanjung Putting dengan rentang waktu publikasi terkini untuk menjaga relevansi yang mendasari teori pendidikan IPS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil studi literatur menunjukkan bahwa integrasi materi mengenai Taman Nasional Tanjung Puting dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mampu menjadi sarana strategis dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan peserta didik. Tanjung Puting, sebagai salah satu kawasan konservasi paling penting di Indonesia, tidak hanya menyimpan keanekaragaman hayati yang tinggi, tetapi juga menjadi contoh nyata hubungan timbal balik antara manusia, lingkungan, dan ruang geografis. Hasil telaah terhadap berbagai literatur pendidikan menunjukkan bahwa pembelajaran IPS yang dikontekstualkan dengan kasus Tanjung Puting memberikan pengalaman belajar berbasis realitas, sehingga siswa mampu menghubungkan teori dengan kehidupan nyata. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai individu yang kritis terhadap isu-isu lingkungan, dan bersedia mengambil peran aktif dalam pelestarian alam.

Dalam kajian literatur pedagogi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), ditemukan bahwa pembelajaran lingkungan berbasis studi kasus bersifat sangat efektif dalam memberikan pemahaman mengenai kesadaran lingkungan kepada peserta didik. Hal ini dapat terjadi pembelajaran tersebut memberikan pengalaman belajar yang kaya kepada peserta didik. Ketika siswa mempelajari tentang Tanjung Putting dengan segala isu seperti deforestasi, kebakaran hutan, perburuan orangutan, hingga kerusakan ekosistem gambut, mereka dapat melihat bahwa persoalan lingkungan bukan hanya konsep teoritis, melainkan persoalan nyata yang terjadi di sekitar mereka. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan demikian menjadi wadah untuk meningkatkan kesadaran ekologis dan kemampuan menganalisis masalah lingkungan secara komprehensif. Studi literatur ini memperlihatkan bahwa pendekatan berbasis contoh konkret seperti Tanjung Puting membantu peserta didik untuk memahami konsep-konsep Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) seperti hubungan manusia-lingkungan, interaksi sosial-ekonomi masyarakat lokal, serta upaya pemerintah dalam pengelolaan sumber daya alam.

Tanjung Puting merupakan Taman Nasional dan juga salah satu kawasan konservasi terpenting di Indonesia yang terletak di Kabupaten Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah. Wilayah ini awalnya ditetapkan sebagai Suaka Margasatwa pada tahun 1937 dan kemudian diresmikan sebagai taman nasional pada tahun 1982. Tanjung Puting memiliki luas lebih dari 400.000 hektare dan terdiri atas beragam ekosistem, antara lain hutan hujan tropis dataran rendah, hutan rawa gambut, hutan mangrove, dan hutan kerangas. Keanekaragaman ekosistem tersebut menjadikan Tanjung Puting sebagai habitat alami berbagai flora dan fauna langka, sehingga kawasan ini sering disebut sebagai “paru-paru” ekologis Kalimantan. Dalam konteks pembelajaran IPS, Tanjung Puting menjadi contoh konkret hubungan antara manusia, lingkungan, ruang, dan aktivitas sosial-ekonomi masyarakat sekitar.

Salah satu daya tarik utama Tanjung Puting adalah keberadaan orangutan Kalimantan (*Pongo pygmaeus*), salah satu spesies primata yang terancam punah. Tanjung Puting dikenal sebagai pusat konservasi orangutan terbesar di dunia, terutama melalui program rehabilitasi yang dipelopori oleh peneliti dan aktivis konservasi Dr. Biruté Galdikas sejak tahun 1971. Upaya rehabilitasi ini melibatkan penyelamatan orangutan dari perburuan dan perdagangan ilegal, merawatnya di pusat rehabilitasi, kemudian melepaskannya kembali ke habitat alami. Kehadiran program konservasi tersebut menjadi bukti nyata bagaimana peran manusia dapat membantu pemulihan spesies yang hampir punah.

Selain menjadi pusat konservasi, Tanjung Puting juga berperan penting sebagai ekowisata yang menarik wisatawan domestik maupun mancanegara. Kegiatan wisata di kawasan ini biasanya dilakukan menggunakan klotok, yaitu perahu kayu tradisional yang membawa wisatawan menyusuri Sungai Sekonyer menuju beberapa lokasi konservasi seperti Camp Leakey, Pondok Tanggui, dan Tanjung Harapan. Ekowisata memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal, menciptakan lapangan kerja, dan mendorong pelestarian budaya. Namun, ekowisata juga harus dikelola secara berkelanjutan agar tidak menimbulkan kerusakan baru pada lingkungan. Dalam konteks IPS, wisata Tanjung Puting dapat dijadikan contoh interaksi antara sistem ekonomi, lingkungan, dan budaya, serta bagaimana pengelolaan sumber daya alam dapat memberikan manfaat sekaligus menuntut tanggung jawab.

Dari perspektif IPS, fenomena ini memberikan contoh tentang bagaimana intervensi sosial dan kebijakan lingkungan dapat memengaruhi keberlanjutan ekosistem. Namun, Tanjung Puting juga menghadapi berbagai tantangan yang mengancam kelestariannya. Deforestasi akibat pembalakan liar, ekspansi pertanian dan perkebunan, hingga kebakaran hutan menjadi masalah utama yang menyebabkan degradasi lingkungan. Menurut berbagai laporan konservasi, hutan gambut di sekitar kawasan Tanjung Puting sangat rentan terhadap kebakaran, terutama saat musim kemarau panjang. Kerusakan ini tidak hanya mengancam habitat orangutan, tetapi juga mengganggu kehidupan satwa lain seperti bekantan, macan dahan, beruang madu, serta berbagai spesies burung endemik Kalimantan. Dampak sosialnya pun dirasakan masyarakat sekitar, misalnya menurunnya hasil hutan, kualitas air, hingga terganggunya aktivitas ekonomi lokal. Melalui pembelajaran IPS, siswa dapat memahami bagaimana kerusakan lingkungan memiliki keterkaitan erat dengan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat.

Berbagai program konservasi didalam Tanjung Puting telah dilaksanakan, mulai dari patroli hutan, penanaman kembali kawasan yang rusak, pendidikan lingkungan bagi masyarakat, hingga kerja sama internasional dalam pendanaan konservasi orangutan. Masyarakat lokal juga berperan penting dalam menjaga kawasan hutan karena mereka hidup berdampingan dengan ekosistem tersebut. Pendidikan, penyuluhan, dan pemberdayaan masyarakat menjadi faktor kunci agar kegiatan konservasi dapat berkelanjutan. Dalam pembelajaran IPS, hal ini memperlihatkan bagaimana kolaborasi antaraktor dalam sistem sosial dapat menciptakan perubahan positif bagi lingkungan.

Dari perspektif pendidikan IPS, Tanjung Puting juga menjadi contoh nyata untuk mengajarkan konsep interaksi manusia-lingkungan, keberlanjutan, dan tanggung jawab ekologis. Dengan mempelajari Tanjung Puting, siswa dapat memahami bahwa pelestarian lingkungan tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Selain itu, Tanjung Puting dapat digunakan sebagai studi kasus untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, misalnya dalam menganalisis penyebab kerusakan hutan, mengevaluasi kebijakan konservasi, serta menilai dampaknya terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat sekitar. Pembelajaran berbasis kasus seperti ini membuat IPS lebih relevan, kontekstual, dan bermakna bagi peserta didik.

Siswa juga memperoleh informasi terkait berbagai spesies yang dilindungi, terutama orangutan Kalimantan sebagai ikon konservasi Tanjung Puting. Dari literatur yang dikaji, diketahui bahwa upaya rehabilitasi orangutan yang dilakukan oleh lembaga seperti Orangutan Foundation International (OFI) menjadi bukti nyata bagaimana campur tangan manusia dapat mengembalikan kelestarian sebuah spesies. Materi ini dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran IPS terutama pada aspek geografi dan ekologi manusia, sehingga siswa memahami bahwa keberlanjutan suatu ekosistem bergantung pada keseimbangan hubungan antara manusia dan lingkungan.

Dalam kajian literatur menunjukkan bahwa pembelajaran IPS dengan pendekatan lingkungan seperti Tanjung Puting membantu siswa memahami dampak aktivitas manusia terhadap kerusakan alam. Misalnya, kegiatan illegal logging, aktivitas pertambangan, dan alih fungsi lahan yang terjadi di sekitar Tanjung Puting telah menyebabkan degradasi lingkungan yang signifikan. Dengan mempelajari fakta tersebut, siswa tidak hanya mengetahui penyebab kerusakan, tetapi juga mampu menganalisis dampak sosial, ekonomi, dan ekologi dari aktivitas tersebut. Analisis literatur menunjukkan bahwa kesadaran kritis siswa meningkat ketika mereka memahami bahwa kerusakan lingkungan secara langsung memengaruhi kehidupan manusia, seperti hilangnya mata pencaharian masyarakat lokal, berkurangnya kualitas udara, hingga terganggunya ketahanan pangan.

Pembelajaran berbasis lingkungan juga terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dalam literatur pendidikan IPS, berbagai peneliti menyatakan bahwa studi kasus nyata merupakan alat analisis yang kuat untuk melatih kemampuan interpretasi, evaluasi, dan penalaran. Studi Tanjung Puting memberi peluang bagi siswa untuk menilai bagaimana kebijakan konservasi dijalankan, bagaimana peran masyarakat lokal dalam menjaga kelestarian lingkungan, serta bagaimana dampak global dari kerusakan hutan tropis terhadap perubahan iklim. Melalui pembelajaran semacam ini, siswa menjadi terbiasa untuk mengevaluasi informasi dari berbagai perspektif, membandingkan data, dan merumuskan kesimpulan mengenai pentingnya pelestarian lingkungan.

Salah satu temuan penting dalam pembahasan literatur dalam pembelajaran IPS mengenai Tanjung Puting dapat memperkuat pembentukan karakter peduli terhadap lingkungan. Literatur mengenai pendidikan karakter dan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan (Education for Sustainable Development/ESD)

menunjukkan bahwa penguatan nilai tidak dapat dilakukan hanya dengan pemberian materi teoritis, melainkan harus dikaitkan dengan pengalaman kontekstual. Ketika siswa membaca, mendiskusikan, dan menganalisis kasus konservasi di Tanjung Puting, mereka mengalami proses internalisasi nilai seperti kepedulian, empati ekologis, tanggung jawab, dan partisipasi aktif. Nilai-nilai ini menjadi bekal penting bagi siswa untuk berperan dalam menjaga keberlanjutan lingkungan baik di sekolah maupun masyarakat.

Selanjutnya, pembelajaran IPS dengan fokus pada Tanjung Puting juga meningkatkan pemahaman siswa terhadap keterkaitan antara manusia dan ruang geografis. Dalam kurikulum IPS, konsep interaksi manusia-lingkungan merupakan salah satu kompetensi penting. Dengan mempelajari Tanjung Puting, siswa dapat melihat bagaimana aktivitas masyarakat sekitar dapat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, misalnya dalam sektor pariwisata, perikanan, dan pertanian. Selain itu, siswa belajar bahwa keberadaan kawasan konservasi dapat memberikan manfaat ekonomi melalui ekowisata, namun juga menuntut masyarakat untuk menjaga kelestarian lingkungan. Analisis literatur menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih memahami pembangunan berkelanjutan harus mengombinasikan kemajuan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan kesejahteraan sosial.

Pembahasan terkait konservasi Tanjung Puting dan kesadaran lingkungan dapat memperkaya pembelajaran IPS melalui pendekatan interdisipliner. IPS sebagai gabungan dari berbagai ilmu geografi, sosiologi, ekonomi, antropologi, dan sejarah sangat relevan untuk mengkaji isu lingkungan karena karakteristiknya yang kompleks dan lintas bidang. Melalui studi Tanjung Puting, siswa mempelajari aspek geografi berupa kondisi fisik kawasan, mempelajari aspek sosiologi terkait hubungan masyarakat lokal dengan lingkungan, mempelajari aspek ekonomi terkait pemanfaatan sumber daya alam, serta mempelajari aspek sejarah terkait perjalanan kawasan tersebut menjadi taman nasional. Pendekatan interdisipliner ini terbukti, menurut literatur, membantu siswa memahami masalah secara utuh dan meningkatkan kedalaman analisis mereka.

Pembelajaran IPS berbasis lingkungan seperti Tanjung Puting berpotensi meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pelestarian lingkungan di sekolah. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa siswa yang diberikan pembelajaran kontekstual akan lebih termotivasi untuk terlibat dalam kegiatan seperti penanaman pohon, pengolahan sampah, kampanye hemat energi, atau kegiatan adiwiyata. Tanjung Puting sebagai contoh nyata konservasi memberikan inspirasi bagi siswa bahwa pelestarian lingkungan dapat dimulai dari tindakan kecil. Pembelajaran IPS dengan memanfaatkan studi lingkungan seperti Tanjung Puting sangat relevan untuk dikembangkan sebagai model pembelajaran yang mendukung pendidikan berkelanjutan. Dengan demikian, pembelajaran IPS tidak hanya menghasilkan pengetahuan, pemahaman mengenai lingkungan, tetapi juga sebagai pendorong tindakan nyata yang bermanfaat bagi lingkungan.

SIMPULAN

Taman Nasional Tanjung Puting bukan hanya kawasan konservasi, tetapi juga sumber belajar berharga bagi pembelajaran IPS. Pembelajaran IPS memiliki

peran strategis dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan melalui pendekatan pada studi kasus daerah tertentu. Kajian terhadap Taman Nasional Tanjung Puting menunjukkan bahwa integrasi materi mengenai keanekaragaman hayati, konservasi orangutan, serta dampak kerusakan hutan dapat menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan empati ekologis peserta didik. Melalui studi kasus tersebut, peserta didik tidak hanya mempelajari hubungan manusia dengan ruang dan lingkungan saja, tetapi juga memahami tanggung jawab moral dalam menjaga keberlanjutan alam. Dengan demikian, pembelajaran IPS berbasis studi kasus pada daerah tertentu perlu dikembangkan guna menjadi inspirasi dalam membangun generasi yang lebih peduli, kritis, dan bertanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan. Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya artikel dengan judul “Menumbuhkan Kesadaran Lingkungan melalui Studi Tanjung Puting dalam Pembelajaran IPS” dapat diselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada para pendidik dan peneliti terdahulu yang menyediakan beragam literatur terkait pendidikan lingkungan, pembelajaran IPS, dan konservasi Kawasan Tanjung Puting yang menjadi sumber inspirasi dan referensi utama. Penulis juga berterima kasih kepada lembaga pendidikan serta pihak-pihak yang telah mengembangkan materi pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan, sehingga memberikan pemahaman yang lebih kaya mengenai pentingnya integrasi pengetahuan sosial dengan pelestarian alam.

DAFTAR RUJUKAN

- Bamai, U. & Wulandari. (2023). *Perubahan Perilaku Sosial di Era Digital*. Jakarta: Prenada Media.
- Fisher, L. (2021). *Environmental Education in Social Studies Curriculum*. New York: Routledge.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2020). *Profil Taman Nasional Tanjung Puting*. Jakarta: KLHK.
- Pemerintah Kabupaten Kotawaringin Barat. (2022). *Laporan Ekowisata Taman Nasional Tanjung Puting*. Kotawaringin Barat: Pemkab Kobar.
- Weber, M. & Kheim, R. (2021). *Conservation and Community Engagement Studies*. Singapore: Springer.
- Wiyanto, A. (2019). *Pendidikan IPS dan Penguatan Karakter Lingkungan*. Yogyakarta: Ombak.
- Arifin, M. (2021). *Pengelolaan Taman Nasional di Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia.
- Fauzi, A. (2019). “Ekowisata dan Konservasi di Taman Nasional Tanjung Puting.” *Jurnal Konservasi Indonesia*, 7(2), 115–129.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2020). *Profil Taman Nasional Tanjung Puting*. Jakarta: KLHK.
- Madani, A. (2022). *IPS Terpadu untuk SMP/MTs Kelas VII*. Bandung: Yrama Widya.
- Orangutan Foundation International. (2023). *Conservation Efforts in Tanjung Puting*. OFI Publications.

Suryani, N. (2020). "Pembelajaran IPS Berbasis Lingkungan untuk Penguatan Karakter Peduli." *Jurnal Pendidikan Sosial*, 18(1), 45-56.